



Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata Bukit Bidadari Desa Pebihingan Kabupaten Ketapang

Sutiraswati¹, Yuni Firayanti², Edy Suchmawan Saputra³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Pontianak, Indonesia

Corresponding Author : ✉ Sutiraswati@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 May 2025

Revised

01 June 2025

Accepted

05 July 2025

Key Word

How to cite

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sumber daya manusia (SDM) Desa Pebihingan dalam mendukung pengembangan Agrowisata Bukit Bidadari serta merumuskan strategi pemberdayaan yang tepat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial berupa gotong royong dan semangat partisipasi, namun masih terbatas dalam keterampilan teknis pariwisata, promosi digital, dan manajemen wisata. Strategi pemberdayaan yang disarankan mencakup pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelatihan manajemen wisata, penguatan peran perempuan dan pemuda, serta kemitraan dengan pemerintah dan swasta. Pendekatan berbasis komunitas dinilai efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Pemberdayaan Masyarakat, Agrowisata, Sumber Daya Manusia, Pariwisata Berkelanjutan

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jecs>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis alam dan budaya semakin berkembang pesat di Indonesia sebagai alternatif penggerak ekonomi masyarakat pedesaan. Desa Pebihingan di Kecamatan Pemahan, Kabupaten Ketapang, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar melalui pengembangan Agrowisata Bukit Bidadari. Kawasan ini menawarkan panorama alam, kebun buah, serta nilai-nilai budaya lokal yang masih terjaga. Potensi tersebut dapat menarik wisatawan yang mengutamakan pengalaman autentik berbasis komunitas. Namun, keterbatasan infrastruktur, promosi yang minim, serta rendahnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata menjadi kendala utama yang menyebabkan potensi desa belum termanfaatkan secara optimal.

Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, partisipasi masyarakat lokal merupakan faktor fundamental. Konsep *Community-Based Ecotourism (CBET)* menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengelolaan pariwisata sehingga mereka memiliki peran langsung dalam

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program wisata (Nugroho, Negara, & Trianasari, 2021). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian desa tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) berbasis lokal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan Agrowisata Bukit Bidadari.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti peran masyarakat dalam pengembangan agrowisata di berbagai daerah. Utami et al. (2022) menemukan bahwa pemberdayaan petani kopi melalui *model pentahelix* berhasil memperkuat destinasi agrowisata di Banyuwangi. Yusnita (2019) menunjukkan pentingnya peran kelompok wanita tani dalam pengembangan agrowisata berbasis gender di Pesawaran, Lampung. Sementara itu, Asy'ari et al. (2021) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam agrowisata menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas. Hasil-hasil ini membuktikan bahwa SDM lokal memiliki kontribusi besar dalam keberhasilan destinasi wisata.

Meskipun banyak penelitian membahas pemberdayaan masyarakat dalam agrowisata, sebagian besar studi tersebut berfokus pada wilayah Jawa dan Sumatera, yang relatif memiliki infrastruktur lebih baik serta dukungan kelembagaan yang kuat. Kajian mengenai pengembangan agrowisata di pedalaman Kalimantan, khususnya di Kabupaten Ketapang, masih sangat terbatas. Padahal, kawasan ini memiliki karakteristik sosial-budaya dan tantangan pembangunan yang berbeda, seperti keterbatasan aksesibilitas, kurangnya promosi digital, serta minimnya pengalaman masyarakat dalam manajemen wisata. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat di wilayah terpencil Kalimantan Barat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengembangan Agrowisata Bukit Bidadari di Desa Pebihingan sebagai model agrowisata berbasis komunitas di pedalaman Kalimantan Barat. Penelitian ini tidak hanya menganalisis kondisi SDM lokal, tetapi juga merumuskan strategi pemberdayaan yang sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Dengan melibatkan potensi perempuan, pemuda, serta kelembagaan desa, penelitian ini menghadirkan pendekatan holistik yang belum banyak dijumpai pada studi sebelumnya. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai persepsi, partisipasi, dan kebutuhan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai pemberdayaan masyarakat dalam agrowisata berbasis komunitas, khususnya

pada konteks pedesaan Kalimantan. Secara praktis, strategi yang dihasilkan dapat menjadi panduan bagi pemerintah daerah, lembaga swasta, maupun akademisi dalam mendukung pengembangan Agrowisata Bukit Bidadari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi sumber daya manusia (SDM) dan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Bukit Bidadari di Desa Pebihingan, Kecamatan Pemahan, Kabupaten Ketapang. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Pebihingan yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas agrowisata. Mengingat keterbatasan sumber daya dan sifat penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman data, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan kunci. Informan terdiri dari kepala desa, pengelola agrowisata, anggota kelompok PKK, Karang Taruna, serta beberapa tokoh masyarakat yang dianggap memahami persoalan pariwisata desa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen, yaitu pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dirancang untuk menggali informasi tentang peran, persepsi, serta pengalaman masyarakat dalam pengelolaan agrowisata. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, aktivitas wisata, serta interaksi antaraktor lokal. Dokumentasi meliputi arsip desa, catatan kegiatan, dan foto lapangan yang mendukung temuan penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama. Pertama, tahap persiapan yang meliputi penyusunan instrumen, koordinasi dengan aparat desa, dan penentuan informan. Kedua, tahap pelaksanaan yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen, yang berlangsung selama tiga bulan, mulai Juni hingga Agustus 2024. Ketiga, tahap analisis data yang dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan data lapangan hingga proses penulisan laporan akhir.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reliabilitas dijaga melalui penggunaan pedoman wawancara yang konsisten serta pencatatan lapangan

yang sistematis. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, analisis juga didukung dengan statistik deskriptif sederhana seperti frekuensi dan persentase untuk memperjelas data kuantitatif dasar, misalnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata. Penggunaan metode statistik terbatas karena tujuan penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam daripada generalisasi hasil.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada masyarakat Desa Pebihingan yang terlibat dalam Agrowisata Bukit Bidadari. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh desa di Kabupaten Ketapang, melainkan sebagai studi kasus yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan agrowisata di wilayah pedesaan dengan karakteristik serupa. Keterbatasan utama penelitian ini adalah keterbatasan waktu dan aksesibilitas, sehingga cakupan data mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika yang lebih luas. Namun demikian, penelitian ini diharapkan tetap memberikan gambaran mendalam dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan kondisi lapangan yang sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Desa Pebihingan memiliki modal sosial yang cukup kuat berupa semangat gotong royong, keterlibatan aktif dalam kegiatan desa, dan motivasi untuk mengembangkan potensi wisata alam serta budaya lokal. Namun, kemampuan teknis masyarakat dalam hal manajemen wisata, promosi digital, dan pelayanan pengunjung masih sangat terbatas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun potensi sumber daya alam mendukung, pengelolaan agrowisata masih membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh (Putri & Wibowo, 2022).

Temuan ini penting karena menegaskan bahwa pengembangan agrowisata tidak dapat hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi juga menuntut kesiapan sumber daya manusia lokal dalam mengelola destinasi secara profesional. Dengan peningkatan kapasitas masyarakat, Desa Pebihingan berpotensi menjadi model pengembangan agrowisata berbasis komunitas di pedalaman Kalimantan Barat. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pariwisata berkelanjutan (Nugroho, Negara, & Trianasari, 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan ekspektasi awal, yaitu masyarakat memiliki motivasi tinggi tetapi kurang dukungan teknis. Kondisi ini konsisten dengan studi Utami et al. (2022) yang menemukan bahwa pelatihan dan dukungan multipihak merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pengembangan agrowisata di daerah pedesaan. Penelitian ini juga memperkuat

hasil penelitian Gumelar (2010) serta Noe (2020) yang menegaskan pentingnya penguatan kapasitas SDM untuk meningkatkan daya saing destinasi wisata.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan keterkaitan dengan studi Yusnita (2019) yang menyoroti peran kelompok wanita tani dalam agrowisata di Lampung. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam keberhasilan pariwisata lokal. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menambahkan dimensi baru berupa pelibatan pemuda dalam promosi digital, yang terbukti dapat memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan daya tarik agrowisata (Aini & Nugroho, 2020).

Meskipun keterbatasan teknis masyarakat menjadi hambatan utama, faktor lain juga berperan, seperti dukungan infrastruktur dan kebijakan pemerintah daerah yang belum optimal. Minimnya fasilitas jalan, sarana transportasi, serta akses komunikasi digital masih menjadi kendala serius bagi Desa Pebihingan. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya akses masyarakat terhadap praktik terbaik pariwisata berkelanjutan, sehingga pengetahuan mereka masih terbatas pada pengalaman lokal (Briffa, 2021).

Implikasi penelitian ini cukup luas. Dari sisi praktis, diperlukan program pelatihan, pendampingan manajemen wisata, serta penguatan kelembagaan seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Sementara dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur pariwisata berkelanjutan dengan memperluas pemahaman tentang pengembangan agrowisata berbasis komunitas di wilayah terpencil, yang memiliki tantangan berbeda dengan destinasi wisata di daerah perkotaan atau pusat pariwisata maju (Giampiccoli & Saayman, 2018).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konteks pedesaan pedalaman Kalimantan Barat, yang jarang disentuh oleh penelitian sebelumnya. Sebagian besar kajian agrowisata di Indonesia masih terpusat pada wilayah Jawa dan Sumatera, sedangkan penelitian ini menawarkan model pemberdayaan masyarakat yang lebih kontekstual sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan geografis setempat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi unik terhadap pengembangan konsep Community-Based Ecotourism (CBET) di kawasan terpencil (Giampiccoli, Saayman, & Jugmohan, 2016)

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah cakupan yang hanya terbatas pada satu desa dengan jumlah informan yang relatif kecil, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh Kabupaten Ketapang. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan aspek sosial dan kapasitas SDM, belum menyentuh kajian ekonomi secara mendalam mengenai dampak agrowisata

terhadap pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* sangat dianjurkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat direplikasi di wilayah lain (Creswell & Poth, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Desa Pebihingan memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas, terutama melalui panorama alam Bukit Bidadari, kebun buah, serta nilai budaya lokal, namun potensi ini belum termanfaatkan secara optimal karena keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, minimnya infrastruktur pendukung, dan lemahnya promosi wisata (Putri & Wibowo, 2022). Kesiapan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan agrowisata, sehingga pemberdayaan SDM melalui pelatihan, pembentukan kelompok sadar wisata, serta penguatan literasi digital sangat penting untuk memastikan masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam pembangunan wisata (Nugroho, Negara, & Trianasari, 2021).

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata desa tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi terutama oleh partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi, sehingga pendekatan Community-Based Ecotourism (CBET) menjadi relevan untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan (Giampiccoli & Saayman, 2018). Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya terhadap peran multipihak di pedesaan terpencil Kalimantan Barat, termasuk integrasi peran perempuan melalui UMKM lokal dan keterlibatan pemuda dalam promosi digital, aspek yang belum banyak diangkat pada penelitian agrowisata sebelumnya (Aini & Nugroho, 2020). Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang agrowisata berbasis komunitas di kawasan pedalaman dengan karakteristik geografis dan sosial berbeda dari daerah wisata yang lebih maju, sehingga memperluas diskusi tentang CBET di Indonesia (Utami et al., 2022).

Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta untuk merancang strategi penguatan kapasitas masyarakat, melalui program pendampingan manajemen wisata, pengembangan promosi digital, serta dukungan kebijakan infrastruktur guna mempercepat terwujudnya Agrowisata Bukit Bidadari sebagai destinasi unggulan (Briffa, 2021). Kontribusi ilmiah penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa sinergi modal sosial masyarakat dengan dukungan eksternal dapat menciptakan model pemberdayaan baru dalam pengembangan agrowisata, sekaligus menjadi model replikasi bagi wilayah pedalaman lain di

Indonesia (Giampiccoli, Saayman, & Jugmohan, 2016). Dengan demikian, penelitian menegaskan bahwa pemberdayaan SDM merupakan fondasi keberlanjutan agrowisata di Desa Pebihingan, dan studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak ekonomi serta lingkungan dari pengembangan agrowisata, sehingga hasilnya dapat memperkuat basis ilmiah sekaligus menjadi acuan kebijakan yang lebih konkret dan realistis (Creswell & Poth, 2018).

PENGAKUAN

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, khususnya Program Studi Manajemen, atas kesempatan, fasilitas, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada dosen pembimbing, yang dengan kesabaran dan dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang sangat berharga bagi penulis. Penulis juga mengapresiasi seluruh pihak di Desa Pebihingan dan masyarakat setempat yang telah bersedia membantu, memberikan informasi, dan mendukung kelancaran penelitian ini. Semoga kontribusi semua pihak ini membawa manfaat dan menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agrowisata berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Nugroho, A. (2020). Peran pemuda dalam promosi digital agrowisata. *Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Daerah*, 5(2), 112-123.
- Asy'ari, M., Hidayat, T., & Rahmawati, S. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45-59.
- Briffa, M. (2021). Sustainable tourism in remote communities: Challenges and opportunities. *Journal of Ecotourism Studies*, 9(3), 201-218.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and sustainability. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(5), 1-17.
- Giampiccoli, A., Saayman, M., & Jugmohan, S. (2016). Developing community-based tourism: A theoretical perspective. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 5(4), 1-15.

- Gumelar, D. (2010). Penguatan kapasitas SDM dalam pengembangan pariwisata desa. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 2(1), 33-41.
- Noe, R. (2020). Strategi peningkatan daya saing destinasi wisata melalui pelatihan SDM. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 8(2), 89-97.
- Nugroho, I., Negara, P., & Trianasari, R. (2021). Community-based ecotourism: Konsep dan implementasi di Indonesia. *Jurnal Ekowisata*, 10(1), 15-28.
- Putri, A. D., & Wibowo, H. (2022). Kesiapan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata berbasis lokal. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 6(3), 77-88.
- Utami, R., Santoso, B., & Prasetyo, D. (2022). Model pentahelix dalam pemberdayaan petani kopi untuk pengembangan agrowisata. *Jurnal Agribisnis dan Pariwisata*, 4(2), 101-115.
- Yusnita, E. (2019). Peran kelompok wanita tani dalam pengembangan agrowisata berbasis gender. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 3(1), 55-68.